

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka (Bursa Efek Indonesia, 2018).

Bisnis properti merupakan salah satu jenis bisnis yang memiliki potensi yang baik di Indonesia. Perkembangan bisnis properti ini dibebberapa tahun ini terbilang mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal inilah yang menyebabkan semakin banyak pelaku bisnis yang mulai melirik dan terjun kedalam bisnis properti ini. Istilah properti sering digunakan untuk sesuatu hal yang terkait dengan dengan kepemilikan seseorang atau kelompok atas sebuah hal eksklusif. Di Indonesia sendiri, istilah properti sering dikaitkan dengan rumah, tanah, dll. Sedangkan diluar negeri kata properti yang terkait dengan perumahan atau tanah sering disebut dengan *real estate*. Properti ini dapat berbentuk tanah, kekayaan pribadi, kekayaan intelektual dan hak kepemilikan baik secara pribadi dan kelompok (Pahlevi, 2019).

Dalam dunia bisnis para pengusaha mengukur keberhasilan sebuah perusahaan dengan melihat beberapa kriteria seperti kinerja perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi (misalnya: kenaikan aset atau penurunan

kewajiban) yang menghasilkan peningkatan sekuritas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham (Suwardy, 2012:11). Subramanyam dan Wild (2014:25) juga, menyatakan bahwa Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi, hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dan investor dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*) (Astutik & Mildawati, 2016).

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan untuk meninggikan atau merendahkan laba dengan memanipulasi angka-

angka dalam laporan keuangan dan mengaplikasikan metode atau prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Sobri, 2020). (Sumomba & Hutomo, 2012) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin berkualitas laba perusahaan, maka investor semakin tertarik untuk menjadi salah satu pemilik perusahaan tersebut. Istilah manajemen laba digunakan untuk menyebut praktik akuntansi yang tidak melanggar aturan.

Alasan penulis memilih manajemen laba sebagai variabel dependen adalah karena manajemen laba seolah-olah sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perusahaan bahkan hampir di seluruh dunia. Didasari dengan teori agensi, dimana praktik manajemen laba tersebut dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (principal) yang timbul ketika setiap pihak berusaha mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Meskipun secara prinsip tidak semua praktik manajemen laba menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum, dan disisi lain standar akuntansi memang memberikan kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi sesuai dengan kebutuhannya, tetapi dengan kebebasan inilah yang menjadi salah satu pemicu manajemen laba, yang sampai saat ini masih diperdebatkan sebagai tindak kecurangan atau bukan (Nafiah, 2013).

Di Indonesia sendiri, manajemen laba dapat diperbolehkan selagi tidak melanggar atau keluar dari ketentuan dan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum seperti yang diungkapkan oleh Ahmed dan Ali (2009) dalam Purbasari dan Sasongko (2012) praktik manajemen laba diklasifikasikan menjadi yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Praktik manajemen laba dibolehkan apabila sesuai dengan kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh *General Accepted Accounting Procedure (GAAP)* atau prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Sedangkan praktik manajemen laba yang tidak dibolehkan yaitu adanya kegiatan yang dilakukan manajemen untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Selain itu salah satu yang mendasari fenomena manajemen laba ini terus eksis dan dilakukan oleh banyak perusahaan karena adanya sisi baik dari manajemen laba. Sisi baik dari manajemen laba ini bisa ditinjau dari sudut pandang kontrak efisien dan pelaporan keuangan. Dari persepektif kontrak efisien dalam *positive accounting theory* (Teori Akuntansi Positif), tingkat manajemen laba bisa dianggap baik jika mampu meningkatkan efisiensi kontrak, alih-alih dilakukan sebagai bentuk perilaku oportunistik manajemen. Kontrak efisien ini memberikan keleluasaan kemampuan bagi manajer untuk mengelola laba dalam kontrak yang *rigid* dan *incomplete* (Schipper, dkk., 2003:235 dalam Priantinah, 2016).

Namun demikian, manajemen laba bisa menjadi tindakan buruk manajer. Hal ini dapat dihasilkan dari perilaku manajer yang oportunistik dengan mengidentifikasi kecenderungan manajer untuk menggunakan

manajemen laba guna melakukan maksimisasi bonus. Persepektif perilaku oportunistik atas manajemen laba, memiliki sudut pandang bahwa manajer menggunakan asimetri informasi antara pihak eksternal dan internal perusahaan untuk memaksimisasi utilitas mereka terkait dengan kontrak kompensasi, kontrak utang dan regulasi, investor kemudian dikelabui dengan laporan informasi yang tidak reliabel (Schipper, dkk., 2003:235 dalam Priantinah, 2016).

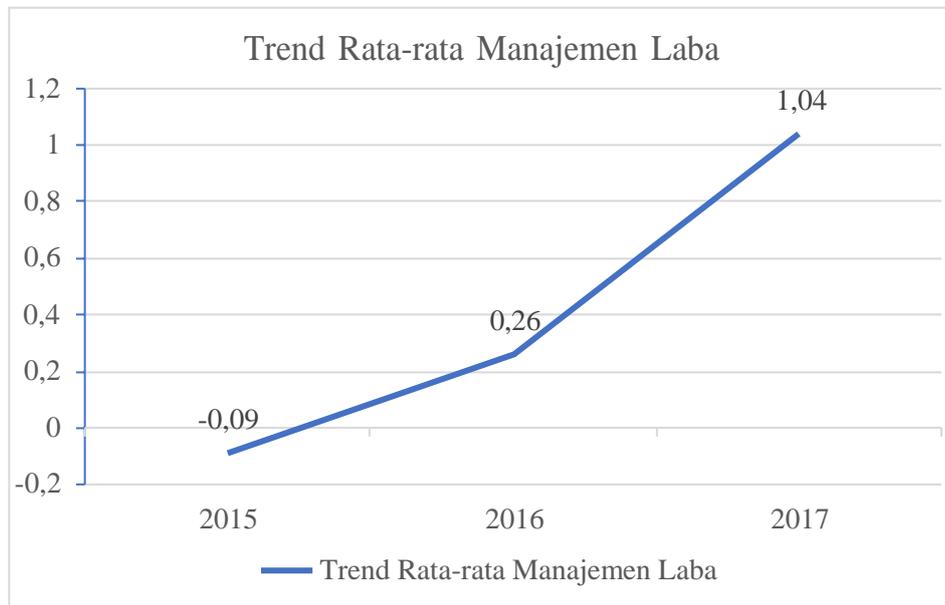
Disamping argumen adanya sisi baik dari manajemen laba, banyak hal yang menunjukkan pula bahwa manajemen laba memiliki sisi buruk. Hal ini didasarkan pada fenomena yang terjadi bahwa manajemen laba banyak disalahgunakan pada banyak kasus di perusahaan seperti ditunjukkan bahwa manajemen cenderung untuk menyediakan banyak biaya yang berlebihan dan tidak biasa, biaya yang tidak muncul secara berulang (Priantinah, 2016).

Salah satu fenomena dalam manajemen laba terjadi pada PT. Toshiba *Corporation*, dimana terjadi penggelembungan laba sebesar 1,22 miliar Dollar AS selama beberapa tahun. Berdasarkan hasil investigasi, tindakan penggelembungan laba tersebut dilakukan karena PT. Toshiba gagal mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 ditambah lagi krisis global yang melanda pada waktu itu. Tindakan penggelembungan laba tersebut mengakibatkan dihapusnya saham PT. Toshiba dari indeks saham dan penurunan penjualan yang signifikan (integrity-Indonesia.com, 14 September 2017).

Fenomena lain dalam manajemen laba yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. terletak pada pelaporan laba bersih perusahaan. Manajemen Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp. 132 miliar dan sudah di audit. Namun, kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah di audit ulang, keuntungan yang sebenarnya hanya sebesar Rp. 99,56 miliar atau lebih rendah sebesar Rp. 32,6 miliar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. (wordpress.com, 7 Desember 2018).

Pada sektor properti sendiri, baru-baru ini terjadi pada PT Hanson International Tbk (MYRX). Nama perusahaan ini mencuat sejak beberapa waktu belakangan. Dalam catatan OJK, PT Hanson International pernah terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan untuk tahun 2016. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (kasiba) dengan nilai gross senilai Rp.732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam (Kompas.com, 15 Januari 2020).

Berikut rata-rata persentase manajemen laba perusahaan sektor properti subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dapat dilihat dalam gambar 1.1 sebagai berikut:



Sumber: IDX (data diolah, 2022)

**Gambar 1.1**  
**Rata-rata Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti Sub-sektor Properti dan Real Estate di BEI Tahun 2015-2017**

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, menunjukan tingkat rata-rata manajemen laba pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan atau peningkatan yang cukup signifikan di perusahaan properti subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ada berbagai hal yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba seperti beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *current ratio*. Faktor yang pertama yaitu beban pajak penghasilan. Beban pajak penghasilan merupakan beban terakhir yang dilaporkan setelah laba sebelum pajak. PSAK 46 (Revisi 2010) mengungkapkan bahwa beban pajak penghasilan adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba atau rugi suatu perusahaan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal manajemen pajak. (Astutik & Mildawati, 2016). Perencanaan pajak merupakan sebuah upaya untuk menekan kewajiban pajak perusahaan. Karena dengan adanya perencanaan pajak yang efektif maka akan memberikan efisiensi bagi kewajiban pajak perusahaan sehingga dapat meningkatkan ekuitas yang ada di dalam perusahaan (Permatasari & Wulandari, 2021).

Faktor yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah *Current ratio*. *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Hal itu merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *return* saham yang akan dibayarkan (Erari, 2014). Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba (Sari & Suryantini, 2019).

Dari uraian fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *current ratio* terhadap manajemen laba perusahaan. Adapun judul skripsi penulis yaitu **“Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan *Current Ratio* Terhadap Manajemen Laba (Survei Pada Perusahaan Properti Subsektor Properti dan *Real Estate* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021).”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Beban pajak penghasilan, Perencanaan pajak, *Current ratio* dan Manajemen Laba pada perusahaan properti sub sektor properti dan *real estate* yang *listing* di BEI pada tahun 2018-2021
2. Bagaimana hubungan Beban pajak penghasilan dengan Perencanaan pajak pada perusahaan properti sub sektor properti dan *real estate* yang *listing* di BEI pada tahun 2018-2021
3. Bagaimana pengaruh Beban pajak penghasilan, Perencanaan pajak dan *Current ratio* baik secara parsial maupun simultan terhadap Manajemen laba pada perusahaan properti sub sektor properti dan *real estate* yang *listing* di BEI pada tahun 2018-2021

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Beban pajak penghasilan, Perencanaan pajak, *Current ratio* dan Manajemen laba pada perusahaan properti sub sektor properti dan *real estate* yang *listing* di BEI pada tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui hubungan Beban pajak penghasilan dengan Perencanaan pajak pada perusahaan properti sub sektor properti dan *real estate* yang *listing* di BEI pada tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban pajak penghasilan, Perencanaan pajak dan *Current ratio* baik secara parsial maupun simultan terhadap Manajemen laba pada perusahaan properti sub sektor properti dan *real estate* yang *listing* di BEI pada tahun 2018-2021.

### 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

#### 1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih untuk pengembangan dan menjadi referensi keilmuan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan mengenai pengaruh beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *current ratio* terhadap praktik manajemen laba di perusahaan properti subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.4.2 Kegunaan Praktis

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan, penambah wawasan dan pemahaman mengenai Manajemen laba perusahaan dan apa saja yang mempengaruhinya.

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang berguna dan menjadi masukan positif bagi perusahaan di dalam menentukan kebijakan perusahaan di masa yang akan datang.

### 3. Bagi Pihak lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, pembandingan, dan petunjuk untuk penelitian selanjutnya mengenai topik ini.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021, dengan mengambil dan menganalisis data yang diperoleh secara sekunder melalui media internet yang dapat diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* masing-masing perusahaan.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

Rincian waktu penelitian yang telah penulis lakukan terhitung sejak bulan September 2021 sampai dengan Desember 2022. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan matriks waktu penelitian pada lampiran 1.